

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan berdaya saing dapat diwujudkan. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menghendaki agar proses pendidikan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh meliputi keimanan, akhlak, kesehatan jasmani-rohani, penguasaan ilmu pengetahuan, kemandirian, hingga kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Cita-cita tersebut menuntut lulusan pendidikan tidak sekadar unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan komunikasi, etos kerja, dan kemampuan mengelola diri mulai dari menentukan prioritas hingga menyelesaikan persoalan secara sistematis, sebagaimana dituntut oleh keterampilan abad ke-21. Kebijakan pendidikan nasional pun diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia unggul dan berkarakter yang mampu bersaing secara global, sejalan dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Salah satu bidang yang berperan penting dalam mewujudkan generasi yang siap bersaing di era digital adalah pendidikan ekonomi di jenjang SMA. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi yang mengubah cara masyarakat bekerja dan belajar, mata pelajaran ekonomi dituntut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Maslihatin *et al.*, 2024). Pembelajaran ekonomi tidak hanya berfungsi menyampaikan konsep-konsep yang kerap dianggap rumit, tetapi juga melatih siswa berpikir logis dan mengambil keputusan rasional dalam kehidupan sehari-hari (Maslihatin *et al.*, 2024).

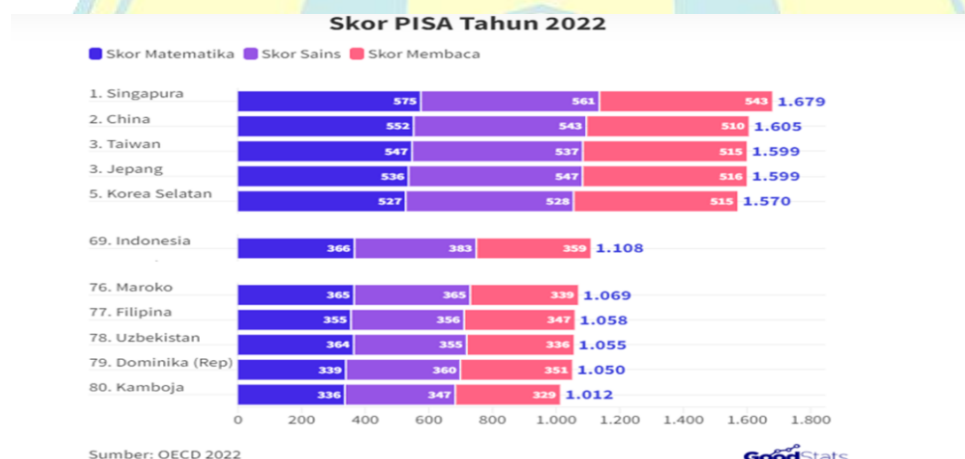
Memasuki transisi dari era industri 4.0 menuju 5.0, pembelajaran ekonomi di SMA idealnya tidak lagi berhenti pada penguasaan konsep, melainkan turut mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya: banyak siswa masih kesulitan memahami konsep ekonomi yang abstrak, diperparah oleh metode pembelajaran konvensional seperti ceramah satu arah tanpa kontekstualisasi, yang berimbas pada rendahnya motivasi dan pemahaman siswa (Situmorang, 2023). Pergeseran peran guru dari sumber informasi tunggal menjadi pendamping proses belajar menuntut perancangan pengalaman belajar yang mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, sejalan dengan salah satu penekanan Kurikulum Merdeka pada 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*).

Berpikir kritis sendiri dimaknai secara beragam oleh para ahli. Gokhale (1995) memandangnya sebagai proses berpikir yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap suatu konsep, sementara Ennis (dalam C. K. Sari et al., 2022) mendefinisikannya sebagai pemikiran reflektif dan logis yang digunakan untuk memutuskan apa yang patut diyakini dan dilakukan. Merujuk pada kedua pandangan tersebut, penelitian ini memaknai kemampuan berpikir kritis sebagai proses yang membantu peserta didik merumuskan gagasan dan menarik kesimpulan yang tepat, sehingga mampu bertindak secara sesuai dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Menumbuhkan kemampuan ini memerlukan pembiasaan bertahap, misalnya melalui situasi belajar yang mendorong siswa mengenali masalah, merumuskan pertanyaan, dan menyusun solusi secara sistematis, idealnya bersumber dari konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka terdorong terlibat aktif baik secara individu maupun kolaboratif.

Sayangnya, sejumlah data menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih memprihatinkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 mencatat Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara peserta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023), dengan hanya sekitar 18% siswa yang mencapai level 2 pada literasi matematika jauh di bawah rata-rata negara OECD, dan nyaris tidak ada siswa Indonesia yang menembus level 5 atau 6 (OECD, 2023). Temuan ini mengindikasikan mayoritas siswa belum mampu menerapkan penalaran matematis pada persoalan kompleks.

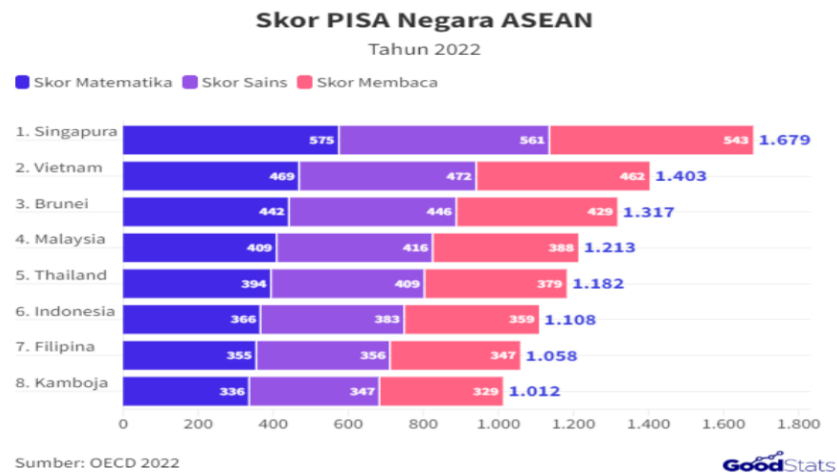
Kondisi ini diperkuat oleh hasil Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015 yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-44 dari 49 negara, serta temuan (Sukmawati & Ghofur, 2023) bahwa 65,7% guru menilai keterampilan berpikir kritis siswa mereka belum berkembang optimal didukung data lanjutan yang menunjukkan 32,2% siswa berada pada kategori berpikir kritis rendah dan 42,8% pada kategori sedang. Selama pembelajaran, siswa pun cenderung kurang percaya diri saat menjawab atau mengemukakan solusi (Shandy & Kuningan, 2023), yang menegaskan perlunya intervensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.



Gambar 1. 1 Peringkat pada PISA (*Programme For International Student Assesment*) 2022

Sumber: OECD 2022

Grafik di atas memperlihatkan posisi Indonesia dalam pemeringkatan PISA (*Programme For International Student Assesment*) tahun 2022. Dalam pemeringkatan tersebut, Indonesia menempati urutan ke-69, yang menempatkannya pada kelompok 12 negara dengan peringkat terbawah, dengan perolehan total skor sebesar 1.108.



Gambar 1. 2 Skor PISA Negara ASEAN Tahun 2022

Sumber: OECD 2022

Data PISA 2022 lebih rinci memperlihatkan Indonesia meraih skor total 1.108 dan termasuk dalam 12 negara dengan peringkat terbawah, tertinggal dari Singapura (1.679) dan China (1.605) di posisi puncak, disusul Taiwan (unggul di matematika), Jepang, dan Korea Selatan yang menegaskan dominasi kawasan Asia. Di tingkat ASEAN pun posisi Indonesia berada di papan tengah-bawah: Vietnam (1.403), Brunei (1.317), Malaysia (1.213), dan Thailand (1.182) semuanya unggul, sementara Indonesia (1.108) hanya berada di atas Filipina (1.058) dan Kamboja (1.012).

Penting dicatat, PISA tidak menguji hafalan melainkan kemampuan menganalisis masalah kontekstual, menalar dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan dimana kompetensi yang sejalan langsung dengan indikator berpikir kritis (analysis, evaluation, inference, explanation). Dengan demikian, rendahnya skor PISA mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis, bukan semata rendahnya penguasaan materi.

Hal serupa berlaku pada TIMSS, yang menilai tiga domain kognitif — *knowing*, *applying*, dan *reasoning* dengan domain *reasoning* menurut National Research Council (1996) merujuk pada kemampuan menganalisis situasi kompleks, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan berbasis data. Data PISA dan TIMSS dalam penelitian ini diposisikan sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi umum kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia, bukan sebagai alat ukur langsung terhadap subjek penelitian.

Kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik di lapangan juga tampak dari hasil wawancara pendahuluan di SMA Negeri 58 Jakarta. Proses pembelajaran ekonomi di kelas X masih didominasi metode ceramah satu arah, dengan guru sebagai sumber informasi utama sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima materi yang pasif. Pendekatan yang menitikberatkan hafalan dan penguasaan teori ini membuat siswa memiliki ruang terbatas untuk berlatih menganalisis, berargumen, dan mengevaluasi informasi secara kritis, akibatnya keterampilan berpikir kritis mereka pun kurang terasah karena jarang dilibatkan langsung dalam proses berpikir.

Kondisi tersebut tercermin dari capaian belajar siswa yang masih banyak berada di bawah standar ketuntasan. Data nilai Ulangan Akhir Semester mata pelajaran Ekonomi kelas X SMA Negeri 58 Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026 (Tabel 1.1) menunjukkan pola berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Ekonomi

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Tidak Tuntas
1	X-A	36	76	90	50	20	16
2	X-C	35	76	80	20	10	25

Sumber: Data Nilai Ulangan Akhir Siswa Kelas X A,C,D SMA Negeri 58 Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026



Gambar 1. 3 Persentase Siswa Tidak Tuntas

Data diolah peneliti (2026)

Sumber: Penilaian ulangan akhir semester Siswa Kelas X SMAN 58 Jakarta

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dideskripsikan bahwa dari 36 siswa kelas X A dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76, hanya 20 siswa yang tuntas sementara 16 siswa belum mencapai KKM mengindikasikan hampir separuh kelas belum memahami materi secara optimal. Kondisi di kelas X C bahkan lebih memprihatinkan: dari 35 siswa, hanya 10 yang tuntas dan 25 sisanya belum mencapai ketuntasan. Pola serupa terlihat di kelas X D, di mana dari 35 siswa hanya 15 yang tuntas dan 20 siswa belum memenuhi KKM.

Persoalan ini tidak lepas dari peran kurikulum sebagai arah kompas penyelenggaraan pendidikan yakni pegangan bagi guru dalam merancang materi, strategi, dan perangkat ajar sesuai kebutuhan siswa (kurikulum potensial). Guru yang kompeten adalah yang mampu memahami sekaligus menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, sementara kurikulum sendiri terus mengalami penyempurnaan mengikuti dinamika zaman (Waruwu et al., 2024). Salah satu upayanya adalah Kurikulum 2013 (K-13), yang dirancang pemerintah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di setiap mata pelajaran (Iskandar et al., 2022) dengan menggeser paradigma dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

K-13 mengedepankan pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, mengomunikasikan di mana keberhasilannya tidak diukur semata dari hasil belajar, melainkan juga dari kemampuan siswa menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ainurrohmah & Yasin, 2021).

Namun praktiknya, banyak guru masih bertahan pada pola lama: ceramah, tanya-jawab singkat, atau diskusi tanpa struktur yang jelas — padahal K-13 secara eksplisit menuntut keaktifan dan daya pikir kritis siswa sebagai bekal menghadapi laju perubahan teknologi abad ke-21, mencakup kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkreasi, mengakses-menganalisis informasi, hingga berjiwa kepemimpinan dan kerja sama.

Sebagai penyempurnaan lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan Kurikulum Merdeka — kurikulum yang dirancang lebih relevan, sederhana, dan fleksibel guna menjawab kebutuhan peserta didik sekaligus tuntutan dunia kerja masa depan (Regina et al., 2023). Kurikulum ini memberi otonomi lebih luas kepada sekolah dan guru dalam merancang metode pembelajaran kontekstual, dengan penekanan pada pembelajaran berpusat siswa yang adaptif terhadap karakteristik individu (Regina et al., 2023). Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong perubahan signifikan dalam mutu pendidikan sekaligus mempersiapkan siswa sebagai *agent of change* yang menguasai keterampilan abad ke-21 secara holistik.

Relevansi ini semakin penting mengingat kebutuhan akan literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, dan kolaborasi terus meningkat seiring pesatnya perubahan teknologi dan dinamika sosial (Pare & Sihotang, 2023). Kurikulum Merdeka pun diarahkan untuk menguatkan empat kompetensi inti abad ke-21 (4C): *communication, critical thinking, collaboration, dan creativity*. Dalam kerangka ini, metode ceramah konvensional dinilai kurang efektif mendorong berpikir kritis karena cenderung membuat siswa pasif, berbeda dengan pendekatan seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* yang mendorong siswa aktif menganalisis, bertanya, dan memecahkan masalah sehingga diperlukan bukti empiris yang membandingkan secara langsung efektivitas kedua model tersebut.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai konsep pendidikan yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi yang dikenal dengan istilah 4C (*Communication, Critical Thinking, Collaboration, dan Creativity*). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran konvensional atau metode ceramah cenderung kurang efektif meningkatkan berpikir kritis karena membuat siswa pasif. Berbeda dengan pendekatan ini variatif seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* yang mendorong siswa aktif menganalisis, bertanya, dan menyelesaikan masalah. Kurikulum Merdeka sendiri lahir sebagai respons atas keterbatasan kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi hafalan, dengan menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif dan mengakomodasi keragaman kebutuhan individu (Sabila et al., 2025).

Salah satu strategi yang relevan untuk mendukung arah tersebut adalah pendekatan *deep learning*, yang mendorong siswa tak sekadar memahami tetapi juga merefleksikan dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang utuh, kesadaran atas proses belajar sendiri (*metacognitive awareness*), serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) membantu siswa memaknai relevansi materi Ekonomi bagi kehidupan mereka, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan pendidikan abad ke-21, dalam perspektif ini, diukur dari keseimbangan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jannah et al., 2025).

Menegaskan bahwa capaian akademik semata tidak cukup untuk menggambarkan keberhasilan belajar, sehingga deep learning menjadi pendekatan yang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, termasuk komponen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), asesmen formatif, dan fleksibilitas pembelajaran lintas mata pelajaran. Meski peluang penerapannya terbuka luas, implementasi deep learning di lapangan masih menghadapi berbagai kendala: pemahaman guru yang terbatas, dominasi metode ceramah, keterbatasan sarana-prasarana, hingga kuatnya kebiasaan pembelajaran berorientasi hafalan (Fira Maulida, 2025).

Kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan pelaksanaan di sekolah inilah yang mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini, dua model yang dibandingkan adalah *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan ideal kurikulum dengan pelaksanaannya di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara optimal. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dibandingkan adalah *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL).

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran *student-centered* yang menonjolkan kreativitas dan inovasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator sementara siswa membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam pembelajaran Ekonomi, model ini membuka ruang bagi siswa untuk memahami konsep sekaligus melatih keterampilan menyusun perencanaan, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam kerangka K-13, PjBL dinilai efektif karena mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam serta keterampilan abad ke-21 meski penerapannya menuntut waktu, sumber daya, dan kompetensi guru yang memadai, sejalan dengan tuntutan K-13 akan model pembelajaran terpadu yang bersifat multidisiplin.

Untuk mendukung hal ini, pemerintah turut mendorong penggunaan *discovery/inquiry learning*, PBL, dan PjBL, dengan Kemdikbud (2013) mendefinisikan PjBL sebagai pendekatan yang berangkat dari masalah nyata sebagai pemicu siswa membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung mengerjakan proyek. Dalam praktiknya, PjBL menempatkan siswa sebagai aktor utama yang menyelidiki topik secara konstruktif — menggali informasi, mengkaji persoalan autentik, dan menghadapi tantangan kompleks. Kurikulum Merdeka memperkuat arah ini dengan filosofi yang menjadikan siswa benar-benar pusat proses belajar, mendorong penguasaan 4C: berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (Putri et al., 2025).

Menjadikan model pembelajaran inovatif bukan lagi pilihan, melainkan ciri pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, di mana kemampuan berpikir kritis, berinovasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi menjadi penentu keberhasilan belajar (Fajri et al., 2024). Guru diberi keleluasaan memilih dari beragam model yaitu *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, PBL, PjBL, *Production Based Training*, *Teaching Factory*, hingga *Blended Learning* yang selaras dengan karakter pembelajaran abad ke-21.

Di antara pilihan tersebut, PjBL cukup populer karena intinya sederhana: siswa mengerjakan proyek dari awal hingga menghasilkan produk nyata sebagai "kendaraan" belajar, sambil mengeksplorasi informasi, menilai sumber, dan mengolah data menjadi hasil belajar konkret (Mardianto, 2023). Berlandaskan teori konstruktivisme, PjBL membantu siswa membangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri sekaligus mengasah berpikir kritis (Lailiyah et al., 2022).

Silvia Veronika & Yani Achdiani (2025) mengingatkan bahwa banyak sistem pendidikan masih terjebak pada hafalan tanpa memberi ruang keterampilan praktis, sebuah celah yang coba dijawab Kurikulum Merdeka lewat kebebasan belajar bermakna berbasis pengalaman langsung (Amelia, 2021). Integrasi ini terbukti mampu memperdalam pemahaman konsep, mengasah kemampuan metakognisi, sekaligus melatih penerapan konsep untuk memecahkan masalah dunia nyata yaitu menjadikan siswa agen aktif dalam investigasi yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menginternalisasi nilai belajar seumur hidup.

Melalui kolaborasi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep lintas bidang, PjBL memperkuat berpikir kritis sekaligus kemampuan komunikasi; proses bertanya, refleksi, dan eksplorasi kreatif di dalamnya turut mengasah keterampilan metakognitif yang penting bagi pembelajaran sepanjang hayat. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan abad ke-21 karena mendorong siswa aktif merancang solusi inovatif atas masalah rumit, sejumlah studi meta-analisis bahkan menunjukkan PjBL signifikan meningkatkan penalaran ilmiah dan hasil belajar sains dibanding metode konvensional, sementara penelitian di kawasan Asia Tenggara mencatat peningkatan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah pada proyek kolaborasi berbasis *inquiry* untuk menegaskan posisi PjBL bukan sekadar metode alternatif, melainkan strategi menyiapkan siswa menghadapi tantangan global berbasis pengetahuan.

Berbeda dari PjBL yang berorientasi pada hasil nyata, *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada proses pemecahan masalah yang tidak terstruktur (*ill-structured problems*). Siswa dihadapkan pada skenario masalah kompleks dan relevan dengan dunia nyata, lalu secara kolaboratif mengidentifikasi kebutuhan belajar, mencari informasi, dan merumuskan solusi paling masuk akal. Dengan menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif yang menganalisis data, mengevaluasi validitas informasi, dan mempertahankan argumen secara logis, PBL terbukti efektif mengasah berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis problem.

Karakteristik ini selaras dengan prinsip K-13 yang menekankan pembelajaran berpusat siswa dan pengembangan HOTS (Rahmadana et al., 2023). Pandangan yang diperkuat oleh Kasene (2023), yang menilai PBL sangat cocok diterapkan pada pendekatan saintifik karena berfokus mengembangkan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah. Efektivitas PBL turut didukung hasil penelitian oleh Astuti (2025) yang menunjukkan model ini lebih unggul dari pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar, minat, dan keaktifan siswa Ekonomi pada implementasi Kurikulum Merdeka karena siswa aktif mencari dan merumuskan solusi sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Sejalan dengan itu, penerapan PBL pada Kurikulum Merdeka juga terbukti mengembangkan berpikir kritis lewat tahapan analisis masalah, perumusan alternatif solusi, hingga evaluasi hasil, sebagaimana dikonfirmasi (Anggriani et al., 2025), yang mencatat peningkatan signifikan capaian pembelajaran siswa. Integrasi deep learning berbasis PBL dinilai efektif karena kedua pendekatan saling melengkapi: PBL menyediakan situasi penyelesaian masalah autentik yang mendorong berpikir kritis dan kerja sama, sementara deep learning memastikan proses belajar berlangsung reflektif, bermakna, dan berorientasi jangka panjang (Wijnia et al., 2024), membuktikan integrasi ini meningkatkan keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pemahaman kontekstual siswa, sementara (Iskandar et al., 2013) menekankan perannya dalam mendorong kreativitas, kolaborasi, dan penalaran logis pada siswa sekolah dasar.

Membandingkan keduanya, Sari & Siswandari (2024) menyimpulkan PjBL lebih efektif dari metode ceramah dalam meningkatkan berpikir kritis, sementara penelitian lain mencatat PBL mampu meningkatkan signifikan kemampuan analisis siswa namun peningkatan yang diperoleh tidak selalu konsisten pada setiap siswa, mengindikasikan adanya faktor internal yang turut berperan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adalah kemampuan metakognitif, kesadaran dan kendali individu atas proses berpikirnya sendiri, yang membantu siswa memahami, memantau, dan mengatur cara belajarnya secara lebih efektif, mencakup kemampuan merencanakan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi strategi belajar (Saputra et al., 2025).

Metakognitif dipahami sebagai kemampuan tingkat tinggi yang meliputi pengetahuan kognitif (pemahaman tentang proses kognisi) dan pengalaman kognitif (proses mengendalikan kegiatan serta tujuannya) (Gede et al., 2022). Keterampilan ini esensial untuk merefleksikan pekerjaan dan memilih strategi belajar yang tepat (Kusuma & Nurmawanti, 2023), dan dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran di kelas yang tercermin dari kemampuan siswa memantau proses berpikir, belajar, dan mengingat secara tepat (Dewi & Kurniawati, 2025). Penguasaan HOTS menjadi krusial di era digital yang menuntut pemahaman informasi secara mendalam (Purnomo et al., 2022), mencakup kemampuan berpikir logis-kritis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Kadarwati et al., 2022).

Pencapaian optimalnya memerlukan dukungan kemampuan memantau dan mengevaluasi proses berpikir sendiri (Suryaningtyas & Setyaningrum, 2021). Hal ini diperkuat temuan Makawara (2023) bahwa pembelajaran berbasis HOTS berpengaruh positif terhadap berpikir kritis pada pembelajaran matematika, serta Shintawati (2023) yang mencatat pengaruh signifikan kemampuan metakognitif terhadap berpikir kritis siswa.

Carel & Monariska (2021) turut membuktikan bahwa integrasi aspek metakognitif meningkatkan HOTS siswa, sejalan dengan pandangan (Indarini, 2024) bahwa kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar membuat siswa mengelola pembelajarannya lebih efektif. Meski demikian, penerapan *HOTS* di sekolah Indonesia masih rendah — survei Balitbang Kemdikbud (2023) mencatat hanya sekitar 35% guru yang konsisten menerapkan soal berbasis *HOTS*, sementara 65% lainnya masih berorientasi pada *Lower-Order Thinking Skills (LOTS)*.

Pengembangan kemampuan metakognitif siswa baik melalui pelatihan guru maupun integrasi strategi ke dalam kurikulum perlu mendapat perhatian lebih besar. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini menerapkan PjBL sebagai salah satu model yang diharapkan membantu siswa memahami materi Ekonomi sekaligus mengasah metakognitif dan berpikir kritis, didukung temuan bahwa PjBL berpengaruh signifikan terhadap perkembangan metakognitif siswa (Fithria et al., 2021).

Misalnya melalui tahap presentasi hasil proyek yang terbukti berkontribusi pada peningkatan metakognitif (Peres, 2021), serta perannya dalam membangun efikasi diri siswa pada pembelajaran sains (Gunawan et al., 2021). Selama proses proyek, interaksi saling mendengarkan pendapat, berdiskusi, dan bernegosiasi solusi turut mengembangkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, pemecahan masalah, pemanfaatan informasi lintas disiplin, rasa percaya diri, dan literasi teknologi (Rohimatun et al., 2022).

sejalan dengan pandangan bahwa pemantauan (monitoring) dan evaluasi merupakan dua komponen utama keterampilan metakognitif yang berkembang melalui pengendalian dan pengaturan diri selama proses belajar (Rohimatun et al., 2022), Selain PjBL, PBL juga berpotensi mengembangkan berpikir kritis sekaligus keterampilan metakognitif. PBL memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks belajar agar siswa mengembangkan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan penguasaan konsep, sekaligus mengoptimalkan kemampuan berpikir melalui kerja kelompok (Sembiring et al., 2025).

Namun efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis turut dipengaruhi tingkat kemampuan metakognitif siswa yakni kemampuan memahami cara belajar melalui refleksi dan kesadaran atas proses berpikirnya sendiri, yang dapat dikembangkan lewat strategi guru di kelas dan tercermin dari kendali siswa atas proses belajarnya (Dewi & Kurniawati, 2025).

Meski studi menunjukkan PBL mampu mengembangkan berpikir kritis (Dewi & Kurniawati, 2025), juga mencatat bahwa kemampuan metakognitif siswa belum cukup kuat berfungsi sebagai variabel moderator dalam menguji pengaruh PBL terhadap berpikir kritis yakni sebuah celah riset yang perlu diisi, mengingat penelitian di konteks Indonesia yang membandingkan kedua model pada ranah ilmu sosial jenjang menengah, khususnya dengan metakognitif sebagai variabel moderasi, masih sangat terbatas.

Secara umum, penelitian terdahulu cenderung memposisikan kemampuan metakognitif sebagai variabel independen atau yang berhubungan langsung dengan berpikir kritis, sementara kajian yang menempatkannya sebagai variabel moderasi antara model pembelajaran dan berpikir kritis terutama pada pembelajaran Ekonomi masih jarang ditemukan. Belum banyak penelitian yang mengaitkan ketiga aspek ini (model pembelajaran, berpikir kritis, dan metakognitif) dalam satu kerangka kajian yang utuh, dan celah inilah yang menjadi research gap sekaligus alasan utama penelitian ini dilakukan. Yang membedakan penelitian ini dari riset-riset sebelumnya adalah desain komparatif-eksperimental yang lebih terkontrol untuk membandingkan langsung efektivitas PjBL dan PBL dalam konteks pembelajaran Ekonomi, dengan setiap indikator berpikir kritis dianalisis secara rinci per indikator.

Yang terpenting, kemampuan metakognitif tidak diposisikan berdiri sendiri, melainkan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah tingkat metakognitif siswa turut menentukan besarnya pengaruh kedua model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Jika kebanyakan penelitian terdahulu hanya menguji hubungan langsung antara penerapan model dan dampaknya terhadap berpikir kritis, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan apakah efektivitas model pembelajaran bersifat seragam untuk semua siswa, atau justru bergantung pada tingkat kemampuan metakognitif masing-masing sehingga diharapkan menghasilkan bukti yang lebih kuat dan spesifik mengenai model mana yang paling sesuai untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul **"STUDI KOMPARASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF SEBAGAI VARIABEL MODERASI"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki kemampuan metakognitif tinggi dan kemampuan metakognitif rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran (*Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*) dengan kemampuan metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini Adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
2. Untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tingkat kemampuan metakognitif (tinggi dan rendah).
3. Menganalisis interaksi antara model pembelajaran (*Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*) dengan kemampuan metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang agar hasilnya tidak hanya berhenti sebagai dokumen akademik, tetapi benar-benar memberi dampak baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi praktik di lapangan. Berikut uraian manfaatnya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan menambah referensi dalam kajian pendidikan ekonomi, khususnya terkait bagaimana model pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara lebih konkret, penelitian ini menyajikan bukti empiris mengenai perbandingan efektivitas dua model pembelajaran aktif yakni *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dalam konteks mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini membantu memperjelas karakteristik pembelajaran ekonomi yang efektif dengan memperlihatkan bahwa dua model yang sama-sama aktif ternyata menghasilkan dampak yang berbeda. *Project Based Learning*, yang berfokus pada proses pengerjaan proyek hingga menghasilkan produk, tentu memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan *Problem Based Learning* yang lebih menitikberatkan pada proses memecahkan masalah. Perbedaan orientasi inilah yang kemudian memengaruhi capaian berpikir kritis siswa secara berbeda pula. Temuan ini sekaligus memperkuat landasan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan paling baik dibangun ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna.

Dari sudut pandang pengembangan riset, penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat variabel sekaligus: *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan metakognitif. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya menguji pengaruh satu model pembelajaran terhadap berpikir kritis secara terpisah, dan metakognitif biasanya diposisikan sebagai variabel bebas biasa. Sementara itu, kajian yang menempatkan metakognitif sebagai variabel moderasi yakni faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara model pembelajaran dan berpikir kritis—masih sangat jarang ditemukan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif teoretis mengenai bagaimana metakognitif berperan dalam mengoptimalkan efektivitas model pembelajaran berbasis konstruktivisme.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Di luar kontribusi teoretis, penelitian ini juga membawa manfaat langsung bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi guru Ekonomi saat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing model, guru bisa lebih tepat dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan tujuan pembelajaran, sifat materi, serta kebutuhan spesifik siswa di kelas.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, pengalaman belajar melalui *Project Based Learning* maupun *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas. Kedua model ini melatih siswa untuk berpikir kritis, menganalisis persoalan ekonomi secara sistematis, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan data dan argumen yang kuat. Lebih dari itu, dengan kemampuan metakognitif yang terasah, siswa menjadi lebih sadar akan cara belajar mereka sendiri untuk mampu mengenali di bagian mana mereka mengalami kesulitan, memilih strategi yang paling cocok untuk diri mereka, dan pada akhirnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis saat menghadapi berbagai permasalahan ekonomi.